

STRATEGI PENYIAPAN PENGUSAHA INDUSTRI MAKANAN RINGAN PEREMPUAN MINANGKABAU

Nofialdi, Hasnah dan Rina Sari

Abstract: *The paper examines the entrepreneurship of women who run food small scale enterprises in Padang, Bukittinggi and Payakumbuh. It is found that; first, the West Sumatra's women are ready for the business. Second, the women entrepreneur can contribute to family's income and provide job for unemployed workers. In contrary they spend less time for domestic works and take care their family. Third, in order to prepare the women for the business, development strategies are needed such as: increasing the assets, marketing, improving human resources and enhancing the understanding of family's value, culture and religion.*

Kata Kunci: *perempuan, industri, wirausaha, makanan ringan, minang kabau, SWOT*

PENDAHULUAN

Dalam masyarakat Minangkabau panggilan seorang perempuan berkeluarga sebagai “urang rumah” yang berarti orang yang berada dirumah. Perempuan adalah yang pantas melakukan pekerjaan dirumah, walaupun ada beberapa pekerjaan di luar rumah yang bisa diterima masyarakat seperti guru, bidan dan bertani. Peranan seorang perempuan dalam masyarakat Minangkabau yang matrilineal sangat penting sekali karena pusaka tinggi dimiliki dan dikuasai ibu dan anak perempuannya dalam garis keturunannya yang pemanfaatannya diatur dan dikelola oleh saudara lakinya atau mamak dari anaknya (Wahyuni dan Hasnah, 1998).

Saat ini telah terjadi pergeseran sosial budaya pada masyarakat Minangkabau, yang pada mulanya mamak yang bertanggung jawab atas jodoh, biaya hidup dan pendidikan kemenakannya (anak saudara perempuannya) yang melebihi tanggung jawab terhadap anak dan

istrinya. Perubahan itu disebabkan oleh mulai lunturnya hubungan kekerabatan di masyarakat Minangkabau sehingga makin besar tanggung jawab orang tua (khususnya bapak) pada anak dan keluarganya. Pergeseran itu juga terjadi pada perempuan Minangkabau yang awalnya hanya mengerjakan pekerjaan di rumah menjadi bekerja diluar rumah pencari nafkah karena alasan ekonomi keluarga.

Dalam dua dekade terakhir ini keterlibatan perempuan dalam angkatan kerja formal mencapai jumlah yang luar biasa. Secara kuantitatif kaum perempuan merupakan 55 % dari angkatan kerja pada sektor formal dan informal, dan tidak kalah penting mereka menduduki peringkat utama dari angkatan kerja di rumah. Tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki walaupun angkatan kerja wanita lebih besar dari angkatan kerja laki-laki.

Adanya budaya merantau telah mengakibatkan banyak laki-laki Minangkabau yang pergi ke luar Sumatera Barat untuk belajar dan mencari pekerjaan. Kondisi ini mengakibatkan urusan mencari nafkah keluarga mulai banyak diambil alih oleh perempuan dan ditambah lagi adanya kecenderungan laki-laki Minangkabau di Sumatera Barat berkurang melakukan kegiatan yang produktif (berbeda dengan diperantauan) (Latif, 2002). Kondisi inilah yang menyebabkan keterlibatan perempuan Minang dalam sektor ekonomi meningkat baik dalam sektor formal maupun informal. Saat ini keterlibatan perempuan tersebut tidak hanya sebagai pekerja, tetapi juga ada kecenderungan bagi perempuan Minang mulai terlibat sebagai pengelola (menejer) pada bidang perdagangan dan industri kecil yang berupa industri keluarga.

Kemampuan kerja perempuan sebagai pengelola diduga akan lebih baik dibandingkan dengan pria. Hal ini disebabkan karena kecermatan perempuan dalam mengatur keuangan, kepekaan dan bisa mencari peluang yang lebih baik (misalnya: mensiasati keterbatasan modal, menemukan peluang pasar, dan lain-lain). Tetapi perempuan yang berperan di luar rumah seringkali masih mendapatkan hambatan, baik hambatan kultural maupun hambatan sosial dan ekonomi.

Keterlibatan perempuan di sektor publik, membawa dampak terhadap peranan perempuan dalam kehidupan keluarga. Di satu pihak, perempuan bekerja dapat berperan membantu ekonomi keluarga dan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, disisi lain

peranannya dalam urusan rumah tangga (domestik) menjadi berkurang karena lamanya waktu yang digunakan untuk aktivitas di luar rumah tangga (publik). Kenyataannya pembantu keluarga di Indonesia adalah bukan membantu pekerjaan ibu keluarga melainkan mengambil alih pekerjaan ibu keluarga. Ini menggeser fungsi ibu keluarga. Akibatnya ibu keluarga merasa kehilangan fungsi. Karena dalam kehidupan sehari-hari, suami dan anak-anak tidak bergantung kepadanya. Hilangnya rasa saling bergantung sesama anggota keluarga, tidak bisa melahirkan rasa saling asih, asah dan asuh. Ini membahayakan kehidupan bermasyarakat. Karena pada dasarnya masyarakat itu adalah keluarga besar yang terbentuk dari unit-unit keluarga itu.

Sejauhmana kesiapan diri perempuan Minangkabau dalam memasuki dunia bisnis (menyangkut karakteristik, pendidikan, pengalaman, kompetensi, motivasi, *leadership*, dan lain-lain), apa konsekuensi (pengaruh) keadaan tersebut terhadap aspek ekonomi dan aspek sosial keluarga. Untuk dapat sukses sebagai wirausaha perempuan maka diperlukan suatu strategi untuk memperbaiki kondisi saat ini dalam mencapai kondisi ideal, mengurangi ekses negatif yang mungkin timbul dari keterlibatan perempuan dalam dunia bisnis ?

Karena masalah pengembangan wirausaha perempuan merupakan masalah yang kompleks yang banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor (elemen-elemen) yang saling berhubungan satu dengan lainnya maka studi ini dalam pelaksanaan dan perumusan

strateginya haruslah didekati secara menyeluruh atau pendekatan sistem.

Penelitian ini merupakan studi kasus pada pengusaha perempuan pengolahan makanan ringan yang banyak terdapat di kota Padang, Bukittinggi dan Payakumbuh. Untuk mendapatkan gambaran yang lengkap maka dilakukan juga pengamatan dan wawancara dengan pemasok bahan baku, pedagang yang menjual produk dan keluarga pengusaha perempuan responden. Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menilai kesiapan perempuan Minangkabau untuk memasuki dunia bisnis.
2. Melihat konsekuensi dan dampak keadaan tersebut terhadap aspek ekonomi (kontribusi terhadap pendapatan keluarga) dan aspek sosial keluarga.
3. Merumuskan strategi untuk menyiapkan perempuan Minangkabau untuk memasuki dunia bisnis untuk mencapai kondisi diinginkan, mengurangi eksese negatif yang mungkin timbul dari keterlibatan perempuan dalam dunia bisnis.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk program pemberdayaan perempuan dalam menyiapkan strategi menumbuhkan wirausaha perempuan yang mampu meningkatkan partisipasi angkatan kerja perempuan dan meningkatkan perempuan sebagai pengambil keputusan yang akhirnya mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan kota Padang, Bukittinggi dan Payakumbuh sebagai daerah yang banyak ditemui industri makanan kecil. Penelitian ini melibatkan 4 orang pengusaha perempuan untuk kota Padang, 3 orang untuk kota Bukittinggi dan 3 orang untuk kota Payakumbuh. Sedangkan pakar untuk penelitian ini adalah 1 orang pakar ekonomi pembangunan, 1 orang pakar agroindustri, 1 orang pakar sosiologi Minangkabau, 1 pakar agama Islam.

Penelitian ini dilakukan dengan dua tahapan, yaitu: (1) menilai kesiapan dan pengaruh perempuan Minangkabau menjadi pengusaha pada bidang industri makanan ringan. Untuk tahapan ini dilakukan penelitian lapangan dengan pengamatan, daftar pertanyaan dan wawancara mendalam dengan perempuan, pemasok, penjual dan keluarga pengusaha perempuan. (2) melakukan diskusi dengan para pakar untuk lebih memahami permasalahan dan merumuskan strategi. Diskusi pakar ini dilakukan setelah terlebih dahulu disusun makalah yang dapat menggambarkan keragaan dari pengusaha perempuan pada industri makanan ringan yang telah diteliti. Diskusi dikembangkan untuk dapat mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan menyusun strategi untuk mencari kondisi ideal untuk mewujudkan wirausaha perempuan Minangkabau.

Data yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dengan pengamatan langsung dilapangan dengan observasi, wawancara mendalam dan daftar pertanyaan. Sedangkan data sekunder didapat dari studi pustaka dan pengumpulan data dan informasi dari bahan bacaan dan laporan instansi terkait.

Pekerjaan pengolahan data meliputi transfer, editing, tabulasi dan interpretasi data. Data-data dari daftar pertanyaan, pengamatan, wawancara mendalam didokumentasi kemudian dilakukan pengolahan dengan bantuan SPSS, ANP, dilakukan diskusi dalam tim untuk merumuskan permasalahan, menyusun keragaan pengusaha perempuan Minangkabau dan analisis situasi (internal dan eksternal). Kemudian ditentukan kesiapan pengusaha perempuan dengan metode skor yang telah dipersiapkan dan dirumuskan strategi awal dengan analisis SWOT.

Hasil rumusan kesiapan, keragaan, pengaruh dan strategi awal tersebut didiskusikan dengan pakar dalam suatu pertemuan. Hasil kesimpulan pertemuan tersebut menjadi bahan untuk memperbaiki analisis kesiapan, pengaruh pengusaha perempuan Minangkabau dan strategi mempersiapkan wirausaha perempuan Minangkabau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pengusaha Perempuan Minangkabau Industri Makanan Kecil

Keterlibatan perempuan di sektor ekonomi bukanlah hal baru di tengah masyarakat. Dalam kon-

teks Indonesia sebagai negara berkembang, sebenarnya tidak ada perempuan yang benar-benar menganggur. Biasanya para perempuan memiliki pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya seperti mengelola sawah, membuka warung di rumah, menjahit pakaian, menerima upah-an sulaman dan lain-lain. Keberadaan organisasi wanita seperti Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (Iwapi) menjadi bukti bahwa perempuan bisa eksis untuk berbisnis dan wirausaha. Proses pengembangan wirausaha perempuan tak lepas dari pengembangan kualitas SDM, modal, dan pasar.

Pengusaha perempuan Minangkabau industri makanan kecil adalah pengusaha industri skala kecil. Industri skala kecil adalah unit usaha disektor industri pengolahan yang mempekerjakan pekerja antara 1 orang sampai dengan 19 orang. Pada penelitian ini terdapat 10 orang wirausaha perempuan dalam industri maka-nan yang dijadikan responden yang rata-rata mempekerjakan 6 orang tenaga kerja.

Wirausaha perempuan yang diwawancarai masih dalam kategori usia produktif yang berumur antara 31–53 tahun dengan tingkat pendidikan mayoritas adalah SMA (60 %). Hal ini menunjukkan bahwa wirausaha perempuan yang dijadikan responden dalam penelitian ini sudah mempunyai bekal pendidikan formal yang memadai dalam menjalankan usahanya.

Jenis usaha yang dijalankan oleh responden adalah usaha industri makanan yang memproduksi kue, keripik, roti dan beras rendang. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh stereotype yang

melekat pada perempuan bahwa hal-hal yang berbau makanan sering menjadi tanggung jawab perempuan.

Kesiapan Perempuan Minangkabau Memasuki Dunia Bisnis

Penentuan kesiapan perempuan Minangkabau untuk memasuki dunia bisnis didasari dari karakteristik, pendidikan, pengalaman, kompetensi, motivasi, *leadership*, dan lain-lain. Penentuan kesiapan ini dilakukan dengan dua pendekatan yaitu : (1) diskusi kelompok terfokus (FGD) dan (2) jawaban daftar pertanyaan dari responden.

FGD dilakukan untuk penentuan kesiapan pengusaha perempuan industri makanan kecil yang berdomisili di kota Payakumbuh yang diikuti oleh 12 peserta berpendidikan S1 dari berbagai latar belakang ilmu dan pekerjaan. Hasil FGD menyimpulkan bahwa perempuan industri makanan kecil mampu untuk memasuki dunia bisnis karena :

1. figure yang ulet dan gigih
2. memiliki kemampuan dan keahlian yang sama dengan kaum pria
3. dapat membagi waktunya dengan baik

4. lebih teliti dan tekun dibanding dengan kaum pria.

Penilaian kesiapan perempuan pengusaha makanan kecil memasuki dunia bisnis oleh responden berdasarkan indikator hasil diskusi pakar yang meliputi aspek-aspek : (1) ide-ide dan gagasan yang aktual, (2) daya cipta dan kreatif yang tinggi, (3) inisiatif, (4) bersifat positif, (5) daya gerak dan percaya diri, (6) daya pikat untuk bekerja sama, (7) mencegah timbulnya hambatan diri sendiri, (8) selalu belajar meningkatkan kemampuan diri, (9) pendidikan yang baik, (10) pengalaman berusaha, (11) motivasi, dan (12) kepemimpinan. Masing-masing aspek diberi penilaian dengan baik, sedang atau kurang. Seorang perempuan Minangkabau untuk memasuki dunia bisnis dinyatakan mempunyai kesiapan bila hasil agregasi nilainya adalah baik dan sedang. Responden memberikan penilaian terhadap kondisi teman-temannya sesama perempuan pengusaha makanan kecil.

Berdasarkan penilaian terhadap kesiapan perempuan pengusaha makanan kecil diperoleh nilai rata-rata sebesar 2,6 (Tabel 1) yang berarti bahwa kesiapan perempuan memasuki dunia bisnis masuk dalam kategori baik.

Tabel 1. Skor Penilaian Kesiapan Perempuan Pengusaha Makanan Kecil

Respon-den	Indikator Kesiapan Perempuan Pengusaha Makanan Kecil												π
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	2,5
2	3	3	3	2	3	2	1	3	1	3	2	3	2,4
3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2,8
4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2,8
5	2	3	3	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2,2
6	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	2,4
7	3	3	3	3	3	3	2	3	2	1	3	3	2,7
8	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	1	2,6
9	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2,9
10	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2,3
π	2,6	2,7	3,0	2,4	2,8	2,7	2,3	2,6	2,2	2,3	2,6	2,4	2,6

Keterangan : Nilai 3 = baik, 2 =sedang, 1=kurang

Dari Tabel 1 dapat dilihat bahwa rata-rata skor yang tertinggi terletak pada indikator yang ke-3 yaitu inisiatif. Sementara pada indikator bersifat positif, mencegah timbulnya hambatan diri sendiri, pendidikan yang baik, pengalaman berusaha, dan indikator kepemimpinan, mempunyai skor rata-rata di bawah 2,5. Ini menunjukkan bahwa perlu adanya perhatian untuk mengembangkan ke empat indikator tersebut agar wirausaha perempuan benar-benar siap bersaing dengan pebisnis yang tangguh.

Konsekuensi dan Dampak Usaha Perempuan terhadap Aspek Ekonomi dan Sosial Keluarga

Keterlibatan perempuan di sektor publik menjadi pengusaha pada industri makanan, membawa dampak terhadap peranan perempuan dalam kehidupan keluarga.

Perempuan yang bekerja pada industri makanan tersebut dapat berperan membantu ekonomi keluarga dan sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, disisi lain peranannya dalam urusan rumah tangga menjadi berkurang karena lamanya waktu yang digunakan untuk aktivitas di luar rumah tangga.

Ada beberapa motif yang mendorong perempuan Minangkabau memasuki sektor publik (Tabel 2). Berdasarkan penilaian terhadap motif responden bekerja ternyata alasan utamanya adalah untuk menambah penghasilan keluarga yang mempunyai nilai skor tertinggi yaitu 26, diikuti dengan alasan mempunyai minat dan keahlian tertentu (bobot 15), memanfaatkan waktu lowong (bobot 10) dan melanjutkan usaha keluarga (bobot 7) yang dapat dilihat pada Tabel 2. Hal ini ini membuktikan bahwa faktor ekonomi

merupakan alasan utama bagi perempuan untuk masuk ke dunia kerja.

Tabel 2. Motif Reseponden Pengusaha Perempuan Minangkabau Bekerja

No	Motif Bekerja	Skor
1	Menambah penghasilan keluarga	26
2	Melanjutkan usaha keluarga (turun temurun)	7
3	Mempunyai minat dan keahlian tertentu	15
4	Memperoleh status di masyarakat	0
5	Tidak ingin bergantung ekonomi pada suami,	4
6	Tidak puas secara materi dalam perkawinan	0
7	Memanfaatkan waktu kosong	10
8	Menghindari rasa bosan di rumah	2
9	Ikut-ikutan teman/tetangga.	0

Dari seluruh responden pengusaha perempuan industri makanan, ternyata suami mereka juga bekerja dalam berbagai bidang seperti sebagai petani, pengolahan, pedagang, pegawai negeri dan

swasta. Namun demikian kontribusi pendapatan dari pengusaha perempuan industri makanan terhadap pendapatan keluarga cukup besar, berkisar antara 50% – 90 % (Tabel 3).

Tabel 3. Kontribusi Pendapatan Dan Penyerapan Tenaga Kerja Responden

Responden	Kontribusi Pendapatan	Tenaga Kerja
1	80 %	9
2	67 %	7
3	83 %	6
4	80 %	3
5	75 %	3
6	63 %	3
7	50 %	5
8	67 %	12
9	83 %	6
10	90 %	5
Rata-rata	74 %	5,90

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata kontribusi pendapatan wirausaha perempuan terhadap pendapatan total keluarga sebesar 74 %. Hal ini berarti bahwa

pendapatan wirausaha perempuan merupakan pendapatan yang utama dalam keluarga. Walaupun keterlibatan perempuan dalam usaha ini pada awalnya hanya untuk mencari

tambahan penghasilan rumah tangga, namun pada kenyataannya pendapatan yang diperoleh perempuan menandingi pendapatan suami dan anggota keluarga lain.

Dengan tumbuhnya usaha perempuan ini ternyata memberikan dampak yang baik terhadap penyerapan tenaga kerja. Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata wirausaha perempuan mampu menyediakan lapangan kerja bagi 6 orang pekerja. Kondisi ini akan memberikan multiplier effect positif

bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Dengan terlibatnya perempuan dalam sektor ekonomi, perlu dicermati lagi apakah kondisi ini mempengaruhi fungsi keluarga. Fungsi keluarga merupakan suatu pekerjaan (tugas) yang harus dilakukan di dalam atau di luar keluarga. Berdasarkan diskusi pakar teridentifikasi 11 fungsi keluarga yang dimiliki setiap rumah tangga, yang distribusi pelaksanaan fungsi-fungsi keluarga tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Keluarga oleh Responden

No	Fungsi	ayah	ibu	ayah-ibu
1.	Pendidikan	20%	40%	40%
2.	Penanaman Nilai Agama	10%	30%	60%
3.	Kasih sayang	10%	10%	80%
4.	Sosialisasi	0%	20%	80%
5.	Biologis	0%	0%	100%
6.	Perlindungan	10%	0%	90%
7.	Mencari Nafkah	40%	0%	60%
8.	Pembinaan usaha	20%	80%	0%
9.	Perencanaan anggaran keluarga	0%	80%	20%
10.	Tabungan	10%	60%	30%
11.	Aset	30%	50%	20%

Dari Tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar fungsi-fungsi keluarga dilaksanakan secara bersama oleh ayah dan ibu. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan peran antara ayah dan ibu dalam melaksanakan fungsi keluarga. Sementara pada kegiatan pembinaan usaha, perencanaan anggaran keluarga, tabungan, dan pengontrolan aset didominasi oleh ibu (pengusaha perempuan). Hal ini kemungkinan berhubungan dengan keberadaan dari usaha perempuan yang diinisiasi oleh perempuan, dan besarnya kontri-

busi pendapatan perempuan dalam pendapatan keluarga.

Keterlibatan perempuan pengusaha membawa dampak terhadap peranan perempuan dalam kehidupan keluarga. Dengan bekerjanya pengusaha perempuan akan berkurang waktunya untuk mengurus kegiatan rumah tangga seperti berbelanja, menyiapkan makanan/minuman, membersihkan rumah, mengasuh anak, menemani anak belajar, mengantar anak sekolah, mencuci dan menyeterika. Distribusi kegiatan rumah tangga dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Distribusi kegiatan rumah tangga yang dilakukan responden

No	Fungsi	ayah	ibu	anak-anak	nenek kakek	pembantu
1.	Berbelanja	0%	80%	10%	0%	10%
2.	Menyiapkan makanan/ minuman, membersihkan rumah	0%	80%	10%	0%	10%
3.	Mengasuh anak	10%	70%	0%	0%	20%
4.	Menemani belajar anak	20%	60%	0%	10%	10%
5.	Mengantar sekolah	30%	60%	0%	0%	10%
6.	Mencuci dan Menyeterika.	0%	50%	20%	0%	30%

Pada Tabel 5 terlihat bahwa pelaksanaan pekerjaan rumah tangga masih didominasi oleh ibu, walaupun keterlibatan ibu dalam sektor ekonomi cukup besar. Keterlibatan perempuan pengusaha dalam kegiatan berbelanja, menyiapkan makanan/minuman, membersihkan rumah, dan mengasuh anak masih tinggi, walaupun alokasi waktu ibu untuk melakukan pekerjaan rumah tangga sudah semakin kecil karena sebagian besar sudah tercurah dalam

Dengan terlibatnya perempuan di sektor publik, ada beberapa efek sosial dan ekonomi yang ditimbulkannya: (1) wanita akan mampu menaikkan prestise perempuan di tengah masyarakat. Karena biasanya yang sering menjadi orang sukses adalah kaum pria, karena pria secara kodrat memiliki kelebihan dibanding kaum perempuan. (2) Kurangnya interaksi dalam bermasyarakat. Di dalam pergaulan sehari-hari, wanita cenderung kurang suka berinteraksi dengan dunia sekitarnya. (3) Kurangnya penghargaan terhadap

kepala keluarga. Satu hal kejelekan dari kaum wanita lainnya adalah, jika dia telah berhasil dalam karir, si wanita cenderung merasa sombong dan tidak lagi menghargai kepala rumah tangga (suaminya). Sehingga terkadang hal ini sering menjadi penyebab retaknya sebuah mahligai rumah tangga, bahkan sering terjadi perceraian.

Dari aspek ekonomi, keterlibatan perempuan dalam dunia kerja pada umumnya mempunyai dampak yang positif diantaranya: (1) Meningkatkan pendapatan keluarga (2) Terbukanya lapangan kerja bagi orang lain, lairnya. (3) Membantu kepala keluarga dalam mengurangi beban ekonomi keluarga (4) Membantu meningkatkan PDRB.

Strategi Menyiapkan Perempuan Minangkabau untuk Memasuki Dunia Bisnis

Berdasarkan analisis lingkungan strategis ini berupa : kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman, dan analisis SWOT teridentifikasi 11 strategi alternatif. Penentuan strategi prioritas dilaku-

kan dengan ANP. Penentuan strategi prioritas memperhatikan : (1). aspek teknis dan lingkungan (bahan baku, proses produksi, lingkungan), (2) aspek bisnis (pasar dan pemasaran, pendanaan, kelayakan usaha) dan (3) aspek sosial budaya Minangkabau (Adat Minangkabau, Syarak dan SDM).

Berdasarkan struktur yang terbentuk dan penilaian terhadap indikator-indikator berupa aspek dan elemen-elemen aspek serta mempertimbangkan semua hubungan dan keterkaitan yang terjadi dengan bantuan ANP didapatkan nilai-nilai masing-masing alternatif strategi. Pada Tabel 6 dapat hasil olahan data dengan bantuan ANP.

Tabel 6. Hasil agregasi alternatif strategi pengembangan

No.	Rincian Strategi	Nilai	Prioritas
1.	Manajemen rantai pasokan	0,077	7
2.	Peningkatan produksi dan produktifitas	0,068	9
3.	Pemanfaat teknologi tepat guna	0,074	8
4.	Perbaikan daya saing dengan mutu	0,079	6
5.	Peningkatan Mutu SDM dengan kursus, pelatihan, magang dan studi banding	0,101	4
6.	Menghasilkan produk sesuai permintaan pasar	0,116	2
7.	Pengembangan jaringan pemasaran dan promosi produk	0,113	3
8.	Peningkatan peran pemerintah dan PT	0,079	6
9.	Peningkatan manajemen usaha	0,074	8
10	Peningkatan aset dengan alternatif permodalan	0,126	1
11.	Peningkatan pemahaman nilai kekeluargaan, adat dan keagamaan	0,093	5

Berdasarkan olahan ANP memperlihatkan bahwa prioritas strategi pengembangan perempuan pengusaha Minangkabau adalah : (1) peningkatan aset dengan alternatif permodalan (nilai = 0,126), (2) menghasilkan produk sesuai permintaan pasar (nilai = 0,116), (3) pengembangan jaringan pemasaran dan promosi produk (nilai = 0,101), (4) peningkatan Mutu SDM dengan kursus, pelatihan, magang dan studi banding (nilai = 0,101) dan (5) peningkatan pemahaman nilai kekeluargaan, adat dan keagamaan (nilai = 0,093).

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis diperoleh : (1) pengusaha perempuan makanan kecil Minangkabau siap untuk memasuki dunia bisnis sebagai wirausaha, (2) pengusaha perempuan makanan kecil Minangkabau memasuki dunia bisnis secara ekonomis mampu memberikan kontribusi pendapatan keluarga dan membuka lapangan pekerjaan masyarakat sekitarnya, tetapi berkurang waktunya melaksanakan fungsi-fungsi rumah tangga dan mengurus keluarganya, dan (3) untuk menyiapkan perempuan Minangkabau memasuki bisnis diperlukan strategi pengembangan

KESIMPULAN DAN SARAN

berupa : peningkatan aset, pemasaran, peningkatan mutu SDM dan peningkatan pemahaman nilai kekeluargaan, adat dan keagamaan.

Dan juga diajukan saran sebagai berikut : (1) diperlukan permodalan alternatif mudah dan murah untuk peningkatan aset usaha perempuan Minangkabau baik dari dana bergulir dari pemerintah, perbankan, koperasi dan lainnya, (2) diperlukan komitmen dan dukungan pemerintah terhadap permodalan, promosi dan penyuluhan, dan (3) diperlukan penanaman kembali dan peningkatan nilai-nilai kekeluargaan dan adat bersandi syarak ditengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Sumbar. 2002. Sumatera Barat Dalam Angka 2002. Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Barat. Padang
- Bygrave, W. D. 1996. The Portable MBA Entrepreneurship (Bahasa Indonesia). Binarupa Aksara. Jakarta.
- David, F. R. 2002. Manajemen Strategi, Konsep. Edisi Bahasa Indonesia. PT Prehallindo. Jakarta.
- Hasnah, Nofialdi dan Helmi. 1999. Peranan Pekerja Wanita Dalam Kehidupan Rumah Tangga di Pedesaan. Stigma Volume VII No. 3 (ISSN 0853-3776) Unand.. Padang.
- Latif. C. N. 2002. Etnis dan Adat Minangkabau. Permasalahan dan Masa depannya. Penerbit Angkasa. Bandung
- LKAAM, Sumbar. 2002. Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah: Pedoman Hidup Bernagari. Sako Batuah. Padang.
- Mutis, T. 1995. Kewirausahaan yang Berproses. Penerbit PT Grasindo. Jakarta.
- Pursika, L. S. 2003. Menyerauk Ketimpangan Gender: Determinasi Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Partisipasi Politik Wanita di Bali. Jurnal Pemberdayaan Perempuan. Volume 1, 2003. Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan RI. Jakarta.
- Saaty TL. 2001. Decision Making with Dependence and Feedback; The Analytic Network Process, The organization and prioritization of complexity. Second Edition. RWS Publications. Pittsburgh. USA.
- Sahrizal. 2003. Prospek Pengembangan Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan (P2TP2) di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Jurnal Pemberdayaan Perempuan. Volume 2, 2003. Kementrian Negara Pemberdayaan Perempuan RI. Jakarta.
- Sari, R. 2002. Alokasi Waktu dan Pendapatan Tenaga Kerja Perempuan (Studi Kasus : Rumah tangga Kerajinan Tenun di Kenagarian Pandai
-

Sikek Kabupaten Tanah Datar Sumbar). Tesis Institut Pertanian Bogor. Bogor.

Wahyuni dan Hasnah. 1998. Peranan Wanita Pedesaan Dalam Kegiatan Pencarian Nafkah

Rumahtangga pada Sistem Kekerabatan Matrilineal di Sumatera Barat. Laporan Penelitian Dosen Muda BBI 1997/1998. Fakultas Pertanian, UNAND.

